

STRATEGI ADAPTASI KORBAN BULYING TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMAN 1 KEBOMAS

Stephanus Yanuar Sakiman Doko

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

stephanusdoko16040564074@mhs.unesa.ac.id

Fransiscus Xaverius Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

fransiscusxaveriussrisadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Bullying adalah tindakan seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti baik itu verbal maupun non verbal. korban mengalami tekanan batin yang kuat. Ia akan selalu mengingat peristiwa itu. sehingga menjadi takut dan trauma. lalu Bagaimana strategi bertahan hidup korban (*penyitas*) *bullying* di SMA ini?. untuk metode yang di gunakan adalah kualitatif. karena disini peneliti akan menjelaskan secara deskriptif serta melihat fenomena bullying itu seperti apa di sekolah. untuk kajian teori yang digunakan adalah Dramaturgi Pada Adaptasi Bullying (Erving Goffman)

Kata Kunci: Bullying, Erving Goffman, Dramaturgi.

Abstract

Bullying is the act of a person or group that aims to hurt both verbally and non-verbally. The victim is under intense mental stress. He will always remember that event. so that they become afraid and traumatized. Then what is the survival strategy for victims of bullying in this high school?. for the method used is qualitative. because here the researcher will explain descriptively and see what the bullying phenomenon is like at school. for the theoretical study used is Dramaturgy in Adaptation of Bullying (Erving Goffman)

Keywords: Bullying, Erving Goffman, Dramaturgy.

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti baik itu verbal maupun non verbal. Akibatnya, korban mengalami tekanan batin yang kuat. Ia akan selalu mengingat peristiwa itu, sehingga menjadi takut dan trauma. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi kondisi korban. Bullying di bedakan menjadi dua, yang pertama ada bullying verbal, jenis bullying ini termasuk tindakan yang dilakukan dengan cara menghina, mencemooh kepada si korban yang mana hal itu dapat menyakiti hati orang tersebut. Posisi ini si korban berada dalam kondisi yang kurang menyenangkan. Para pelaku ini bisa saja membully korban hingga menjatuhkan harga diri pada korban. Pelaku tak hanya membully korban satu kali atau pun dua kali saja. Dia juga mengajak orang lain di sekitarnya untuk ikut membully si korban. (Sejiwa 2008)

Di Indonesia pada tahun 2018 terdapat kasus bullying, yang menimpa pada anak SMP di Kec. Menganti, Kab. Gresik. Korban adalah siswa SMP. Ia sering diejek oleh teman-temannya. Akibatnya, ia sering menyendiri. Karena sering menyendiri, oleh teman-temannya ia disebut alien. Ia semakin tertekan. Ia tidak kuat lagi dan akhir bunuh diri. Ia gantung diri di gedung SD Nurul Iman (Jawapos 2018 n.d.)

Pengalaman dari salah satu mahasiswa yang menjadi korban bullying dengan nama samaran Farhan, salah satu mahasiswa yang

ada di Depok, tepatnya di Universitas Guna Dharma. Dari pengakuannya dirinya di bully sejak duduk di bangku SMA, dia di bully karena dia memiliki kebutuhan khusus sehingga dia di perlakukan seperti itu oleh temannya. Menurut pengakuannya kejadian ini sempat viral, akibat unggahan video yang tersebar luas di dunia maya. dia sudah sering kali mendapat perlakuan tersebut dari temannya itu. seperti pengurungan di dalam kelas ketika waktu sudah selesai, tidak hanya sampai disitu. Ketika dia keluar kelas tas nya di tarik tarik oleh beberapa mahasiswa, dan sejumlah mahasiswa ada yang menertawakannya.

Kendaraan bermotor milik korban sering di acak acak oleh teman temannya. Perlakuan tersebut korban terima semenjak semester satu. korban mencoba untuk melawan tindakan pelaku yang membullynnya. tetapi hal demikian kelihatannya sia sia saja. justru mereka terus mem bully berulang ulang. pelaku yang mem bully korban masih sama, ada tiga pelaku yang menjalankan masing masing tugasnya. Yang pertama ada bagian menarik tasnya dan ada juga yang bagian merekam tindakan bullying. korban dihina, diolok dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas. Atas kejadian demikian korban merasa malu. korban tidak ingin menerima hal ini secara terus menerus. lebih parahnya lagi yang termasuk pelaku tindakan bullying itu adalah ketua kelas, sungguh disayangkan melihat kondisi demikian rupa.

awalnya korban tidak mengetahui bisa menjadi viral seperti itu, karena dari ketiga pelaku tersebut, salah satunya ada yang merekam. Setelah kejadian terekam lalu hasil dari rekaman di upload pada aplikasi line. kemudian kejadian tersebut menjadi viral, ketiga pelaku akhirnya mengunjungi rumah korban untuk meminta maaf. orang tua mereka juga di panggil oleh wakil rektor tiga Universitas Guna Darma. Sebenarnya tujuannya kuliah hanyalah untuk belajar, lulus, dan bekerja. tidak heran juga melihat dirinya, juga ada beberapa yang simpatik kepadanya, salah satunya mahasiswi perempuan. tindakan ditunjukkan dari menegur dan menasehati pelaku, serta melindungi korban (Gloria Safira Taylor, CNN Indonesia).

Penelitian tentang *bullying* di Indonesia sebenarnya bukan hal yang baru. Darmawan (2017) pernah mencermati kasus *bullying* di SMP. Ia mencermati bagaimana perilaku guru dan siswa. Hasilnya, siswa laki-laki cenderung mendominasi siswa perempuan. Penelitian kedua dilakukan oleh Arianty (2016). Dengan menggunakan metode survei, ia mencermati faktor-faktor yang menyebabkan *bullying*.

Penelitian-penelitian tentang *bullying* di Indonesia telah dilakukan. Pertama, Darmawan (2017) telah mencermati kasus kecenderungan perilaku *bullying* yang ada pada kalangan SMP. Pandangan guru, dan siswa terhadap perilaku *bullying* serta motif yang melatarbelakangi perilaku *bullying*. Di dalam penelitian, ia

menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan mendominasi siswi perempuan. Ia menggunakan metode survei. Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Arianty 2016). Ia dalam penelitian nya mencermati faktor faktor apa saja yang menjadi penyebab tradisi *bullying* di SMA Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan. Di dalam penelitian ini, ia menunjukkan bahwa setiap jenjang kelas terdapat kemungkinan terjadinya kasus *bullying*, namun persentase terbesar terjadinya *bullying* terdapat pada kelas XII kepada kelas X. ia pada penelitiannya menggunakan metode kualitatif. selanjutnya penelitian dilakukan oleh Ela Zain Zakiah, Sahadi Humaedi, Melianny Budiarti Santoso (2017) ia dalam penelitiannya mencermati kasus faktor faktor penyebab terjadinya *bullying* oleh remaja, peran peran dalam tindakan *bullying* dan jenis jenis *bullying*. Di dalam artikel ini menunjukkan hasil bahwa faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* bisa datang dari individu, keluarga, lingkungan bermain, di lingkungan pelaku. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut. penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi pencegahan *bullying* melalui metode dengan teman sebaya. penulis karya ilmiah tersebut adalah Muthia Aryuni (2017). Dalam penelitiannya itu dituliskan melalui program (BPP) telah terbukti mengurangi terjadinya *bullying* pada siswa. program pencegahan melalui teman sebaya merupakan salah satu upaya yang bisa

dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Yakni pada penelitian ini bertujuan untuk menguji strategi pencegahan bullying melalui program pelatihan yang bernama “sekolah CARE”. Untuk meningkatkan fasilitator keterampilan teman sebaya dengan menggunakan metode diskusi kasus, dalam menyampaikan informasi tentang *bullying*. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian mencoba melihat sisi lain dari kekerasan. Selama ini penelitian lebih banyak mencermati pelakunya. Penelitian tentang korban belum banyak dilakukan, apalagi terkait dengan adaptasinya (Aryuni 2017).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amaria Risqa Fatkhia, yang berjudul penanganan perubahan perilaku pada korban pembullying di smp negeri 2 kebanteng. Terjadi adanya perubahan perilaku pada siswa yang menjadi korban. korban menjadi pemalu, motivasi untuk melakukan belajar menjadi menurun, merasa tidak berguna di lingkungan sekitar, menjauhi dan menghindari dari lingkungan sekitarnya, korban takut untuk pergi ke sekolah. Timbulnya keinginan untuk tidak melanjutkan ke sekolah karena tidak kuat menghadapi tekanan tekanan yang di lakukan oleh pelaku.

Usaha yang di lakukan untuk penanganan perubahan perilaku terhadap korban bullying di sekolah adalah, guru BK dan wali kelas memberikan pemahaman kepada siswa maupun siswinya yang menjadi korban

bullying. Bahwasanya pernah di bullying ketika sedkolah tidak membuat seseorang individu menjadi suram masa depannya. Korban diajarkan rasa optimis. (Fatkhia n.d.).

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Muh. Asrul Taufiq Arifuddin, yang berjudul Kajian Kejadian Perundungan Bullying Verbal Pada Remaja Awal (Studi Kasus SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Hasil penelitian memperlihatkan ada lima point yang di dapatkan. Yang pertama perundungan verbal beragam bentuk yang di lakukan, bentuk ancaman , menghina, menggunakan kata kata kasar dengan menghina orang tua dan korban. yang kedua keadaan mental dan fisik korban perundungan menjadi pemalas, penakut, pendiam dan cenderung untuk menutup diri. yang ketiga strategi coping yang dilakukan adalah melaporkan kepada guru atas kejadian perundungan verbal dan korban bergabung dalam tim ambassador. Yang keempat usaha meminimalisir perundungan verbal dengan cara memberikan nasehat , sanksi skorsing , serta pemanggilan orang tua bagi pelaku bullying. Yang kelima faktor yang mendorong untuk meminimalisir perundungan verbal adalah, korban harus mengetahui keadaan di sekelilingnya, melakukan kegiatan interaksi dengan teman sekitarnya, melaporkan ke guru bisa juga keteman atau orang tua, memberikan motivasi kepada korban, tidak bergaul kepada pelaku sedangkan faktor yang menghambatnya adalah korban sering membolos, malas ke

sekolah, trauma, lemah, dan kurangnya rasa percaya diri.(Arifuddin n.d.)

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Masbahur Roziqi, pada penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut. Pertama mengetahui perilaku bullying apa saja yang di terima oleh siswa disabilitas. Untuk yang kedua mengetahui bentuk perlawanan apa saja yang di lakukan siswa disabilitas yang menjadi korban bullying. Dan yang ketiga mengetahui perasaan yang muncul pada siswa disabilitas yang menjadi korban perundungan di sekolah SMKN 1 Probolinggo. Pada hasil penelitian ini di dapatkan tiga. Yang pertama adalah, subjek pertama IS mengalami perundungan fisik. Verbal, finansial, sosial, serta perundungan siber. Kedua, perlawanan subjek IS yang menjadi korban bullying adalah memaafkan pelaku, membalikkan tindakan bullying verbal kepada pelaku, tertawa secara tulus, aktif dalam kegiatan bersama komunitas, membalas memukul,serta tidak membenci pelaku yang membully nya. Yang ketiga perasaan yang dialami oleh IS adalah sebagai berikut, pertama merasa sakit hati tentu saja, sabar, berani dan bersikap mandiri.(Roziqi 2018).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fransisca Ratih A riani pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi korban bullying terhadap bullying yang terjadi di sekolah, mengenai persepsi korban, bullying terhadap yang terjadi di sekolah. Hal itu meliputi cara pandang korban terhadap kekerasan dan tentu saja

bullying. Jenis jenis bullying apa saja yang dialami. Penyebab bullying itu bisa terjadi.

Hasil pada penelitian ini korban bullying memiliki pandangan bullying sebagai hal yang menyakitkan menimbulkan perasaan tertekan dan kesepian , dan mengganggu proses belajar di sekolah. Korban dalam penelitian ini memiliki cara yang berbeda untuk memberhentikan bullying yang terjadi. Untuk subjek yang pertama melakukan dengan cara menarik diri dari siswa lain. Untuk subjek yang kedua dengan cara mengikuti kemauan dari pelaku. Subjek yang ketiga dengan cara keluar dari sekolah tersebut.(Ariani Fransisca Ratih 2008).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ratu Putri Yuliandari, pada penelitian memiliki tujuan sebagai berikut. Bagaimana strategi coping yang dilakukan oleh remaja korban perundungan. Pada intinya, cara coping adalah respon personal dalam mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol atau mengurangi efek yang tidak bagus dari situasi yang di hadapkan kepada korban.

Hasil pada penelitian ini adalah reaksi dari setiap korban tentu saja berbeda beda dalam menghadapi tekanan. Dengan hal demikian, cara coping yang di lakukan akan berbeda pada tiap tiap individunya, tergantung bagaimana individu memandang permasalahan ataupun peristiwa yang mereka hadapi. Untuk strategi coping yang di lakukan oleh ketiga korban

adalah sebagai berikut. Yang pertama cara coping yang diterapkan oleh korban BDH tidak bertindak secara langsung menghadapi pelaku, mengontrol diri dan adanya dukungan sosial yang baik, serta mengambil dari sisi positif dari permasalahannya. Untuk yang kedua cara yang dilakukan cara coping yang dilakukan oleh korban LF dengan menghadapi pelaku, pelaku memperoleh dukungan sosial dari teman temannya , lalu setelah itu memblokir sosial media yang berhubungan langsung dengan pelaku, escape atau keluar dan menjadi memilah dan memilih dalam pertemanan agar tidak terjadi lagi hal demikian. Yang ketiga cara coping yang dilakukan oleh korban AMR. Korban melakukan perlawanan kepada para pelaku bullying, seeking social support dari teman temannya , melihat permasalahan dengan sudut pandang yang positif bahwasanya sebagai korban bullying bukan berarti korban ini harus melakukan hal tersebut lagi kepada generasi berikutnya kelak, serta jika korban melakukan tindakan melarikan diri atau escaping dengan cara banyak bermain dan merokok bersama teman temannya (Yuliandari 2017)

Pada penulisan ini menggunakan sembilan penelitian terdahulu yang mana nantinya berguna dan bermanfaat. Yang pertama ditulis oleh Darmawan (2017). Kecenderungan perilaku perisakan dikalangan siswa SMP, persepsi guru, dan siswa terhadap perilaku perisakan dan motif yang melatarbelakangi perilaku perisakan. secara umum siswa laki-

laki lebih dominan terlibat dalam perisakan dibanding siswa perempuan. Kedua, untuk perisakan dalam bentuk verbal, seperti mengejek dan memanggil nama samaran, siswa perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Ketiga, perilaku perisakan di kalangan siswa dilatarbelakangi oleh dua motif yaitu pertama, perilaku ini hanya dilakukan dalam rangka candaan dan tidak dimaksud menyakiti korban. Kedua, siswa menunjukkan perilaku perisakan karena merasa lebih senior dan memiliki kekuatan dibanding dengan korban (Darmawan 2017).

Melihat kondisi itu dari kedua jenis bullying itu. sama sama menimbulkan dampak yang begitu besar bagi kondisi korban itu sendiri, tindakan bullying bisa terjadi dimana saja, bisa di lingkungan kita sendiri, di masyarakat dan di sekolah. Biasanya tindakan bullying yang menjadi korban adalah orang yang lebih cenderung memiliki sifat pendiam dan cenderung untuk menutup diri yang ada di lingkungan sekitarnya yang terkadang jarang berinteraksi juga, sehingga hal tersebut membuat pelaku merasa penasaran akan diri korban itu dan memancing korban untuk bergerak. pelaku juga biasanya juga mengincar dan melakukan bullying terhadap orang-orang yang lemah dan cenderung berada dibawah pelaku. karena dianggap tidak mampu membalas perbuatan itu, bisa kita lihat sendiri Bullying bisa terjadi pada setiap orang, tidak mengenal batasan usia baik orang dewasa laki-laki perempuan, anak laki-laki dan anak

perempuan pun juga tidak luput dari korban tindakan bullying, memang sungguh disayangkan melihat kondisi yang seperti itu, anak-anak juga dapat menjadi korban bullying, tentu hal tersebut memang memprihatinkan, yang seharusnya anak-anak mendapat perlindungan, malah menjadi korban tindakan bullying.

Tindakan bullying tidak bisa dipungkiri lagi, hal tersebut tidak bisa jauh dari setiap individu. Tindakan demikian bisa terjadi di mana saja, tergantung setiap individu, bagaimana cara dirinya bisa menempatkan diri dalam masyarakat. Jika dia bisa menempatkan diri dalam masyarakat baik dan mampu berinteraksi serta mampu beradaptasi dengan baik maka kemungkinan kecil jika orang tersebut menjadi korban bullying sangatlah kecil kemungkinannya dan jika sebaliknya jika dia tertutup tidak adanya interaksi ataupun kecenderungan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik maka dia besar kemungkinan dapat menjadi korban bullying.

Tindakan bullying tidak hanya terjadi pada orang yang dewasa saja, anak-anak bisa menjadi korban bullying. Anak pada posisi kali ini lebih tepatnya / siswa sekalipun yang ada di lembaga pendidikan seperti di SMAN, dimana lembaga pendidikan menjadi tempat yang dianggap paling aman, dikarenakan terdapat pengawas yang ada di sekolah yaitu guru yang dinilai memiliki peran penting didalam sekolah untuk mengawasi murid

muridnya. Sekolah yang seharusnya aman bisa terjadi tindakan semacam itu. yang terkadang lolos dari pengawasan guru. perilaku Bullying dari sesama temannya sebenarnya ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tersebut menjadi korban bullying, salah satunya kurangnya perlawanan dari korban itu sendiri. sehingga pelaku bisa dengan leluasa memperlakukan hal tersebut dengan korban. karena pelaku melihat orang tersebut sangat lemah, karena tidak adanya perlawanan pada saat pelaku melakukan tindakan bullying kepada si korban. yang mana menjadi sasaran empuk bagi pelaku untuk melakukan tindakan tersebut, melihat kondisi tersebut memang sungguh disayangkan, disekolah masih ada tindakan tersebut, yang dimana seharusnya sekolah dianggap tempat yang bisa dikatakan aman, karena ada seorang guru, yang mana dianggap bertanggung jawab atas di tempat sekolah, tetapi sebenarnya pada dasarnya korban bullying ini bisa keluar untuk lepas atau paling tidak bisa mengurangi dari tindakan bullying yang ada di sekolah yang mana yang menjadi pelaku justru yang ada disekitar kita, yaitu salah satunya dengan cara beradaptasi.

Adapun beberapa contoh dari tindakan bullying yang terjadi di sekolah. yang ada di daerah GRESIK, dimana kejadian ini terjadi di Menganti, kali ini sampai memakan korban hingga meninggal, korbannya adalah siswa SMP yang ada di daerah Menganti, siswa SMP ini merupakan korban bullying yang terjadi di sekolahnya, dia sering sekali diejek oleh teman

temannya, akibat dari sering diejek oleh temanya itu ia sering menyendiri, bahkan ada juga temannya ada yang memanggilnya dengan sebutan alien, sampai suatu ketika ia merasa tertekan dan sudah tidak kuat lagi dengan hal tersebut akhirnya dia memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang tragis, yakni dia melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri di gedung SD Nurul Iman, dia adalah merupakan siswa kelas VII SMP, melihat dan mendengar hal tersebut memang miris rasanya mengingat masih saja tindakan seperti itu, khususnya di lembaga pendidikan, terlebih sampai menjatuhkan korban jiwa, dimana tindakan bullying ini lebih kejam dari pada dengan tindakan kekerasan menurut Yessy Misdiana selaku Pembina swayanaka (jpn.com GRESIK).

Tindakan bullying dapat berakibat fatal sampai memakan korban jiwa. memang hal tersebut sulit sekali untuk bisa menghindar dari tindakan bullying, apa lagi di tempat seperti sekolah, dimana kondisi lingkungan yang cukup berbeda dengan lingkungan di keluarga. dimana di sekolah ini kita menemukan berbagai macam karakter yang berbeda beda dari setiap individu, tentu hal tersebut yang menyebabkan orang untuk beradaptasi melalui proses yang bertahap, untuk mengenal kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya itu, akan tetapi hal tersebut berbeda dengan kasus yang terjadi tersebut, dimana anak tersebut mungkin memiliki keterbatasan fisiknya, sehingga menjadi bahan ejekan teman

temannya, sehingga dia merasa tertekan dan malu atas tindakan tersebut, memang tidak dapat di pungkiri lagi bahwa Bullying itu sangat minim sekali untuk dihindari.

Salah satu cara bertahan dari *bullying* adalah dengan cara beradaptasi dengan lingkungan tersebut, mau tidak mau, si korban bullying ini harus memiliki cara untuk bisa bertahan dari cengkraman bullying yang dilakukan padanya, adaptasi disini merupakan salah satu cara agar si korban bisa bangkit kembali dari bullying itu sendiri, tidak hanya diam saja dan meratapi, hingga menyendiri di suatu tempat, hal itu dianggap tidak efisien, karena dapat mengganggu pada jiwa kita sehingga akan dapat menyebabkan resiko bunuh diri, di karenakan stress dan di pikir secara berlebihan, karena bisa dilihat dari kasus saja tadi, yang mana anak yang selalu di bullying secara terus menerus, terutama lewat omongan berupa hinaan, anak itu akan cenderung lebih memikinya, sehingga anak tersebut stress dan lebih memilih untuk menyendiri dan memendam perasaanya tersebut, hingga pada akhirnya anak tersebut sudah tidak kuat lagi dengan tekanan yang di berikan secara terus menerus pada dirinya, yang pada akhirnya dia memilih jalan untuk bunuh diri, karena dia menganggap hal tersebut sebagai jalan keluar.

Padahal pada dasarnya hal tersebut salah, justru seseorang sudah menjadi korban bullying tersebut, dimana dia harus memikirkan bagaimana strategi beradaptasinya

agar tidak di bullying secara terus menerus, bisa dengan cara berinteraksi dengan kondisi lingkungan sekitar, sering melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar, berusaha untuk menunjukkan kepada sekitar kita agar diri kita diakui di lingkungan tersebut, hal itu dinilai penting, karena hal tersebut agar orang yang ada di sekitar kita menjadi tau tentang diri kita dan mengakui diri kita, sehingga orang lain juga mau menghargai dan mengakui, serta kita dapat dipandang baik di lingkungan kita nantinya, terlebih jika kita memiliki mental yang kuat pada diri kita, bisa saja kita melawan atas tindakan tersebut, sehingga pelaku yang mem bullying kita merasa takut sendiri, ketika pelaku ingin membullying kita dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu tindakan melawan ketika kita di bullying atau suatu bentuk perlindungan diri, agar kita tidak di lecehkan di hina dan di bullying oleh pelaku.

Cara beradaptasi dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar juga sangat diperlukan, dimana ketika korban di bullying cara yang efektif adalah dengan bagaimana cara untuk berinteraksi atau saling berkomunikasi dengan lingkungan yang ada di sekitar kita, karena orang yang sering menutup diri atau jarang berinteraksi dengan seseorang akan sekali mudah menjadi korban bullying, hal ini dikarenakan korban tertutup dan tidak ingin membuka kepribadian dirinya, sehingga orang yang ada disekitar kita merasa ingin tahu dan mencoba ingin menggali lebih dalam atau

justeru malah orang lain yang ada di sekitar kita ini merasa aneh dan curiga terhadap korban. Kecenderungan menutup diri di lingkungan sekolah, pikiran mereka masih bisa belum berpikir secara luas, dampak apa yang terjadi jika kita mem Bulying sesama teman nya di sekolah secara terus menerus akan berakibat fatal. Pemikiran anak SMA berbeda, karena segala sesuatu hal yang mereka lakukan dianggap sebagai lelucon hanya bercandaan saja, sehingga perlakuan tersebut terus dilakukan secara terus menerus sampai tidak memperhatikan atau memperdulikan kondisi korban yang di bullying, sehingga hal tersebut dapat berakibat fatal sampai akhirnya korban mengalami depresi dan stress yang menyebabkan kondisi didalam pikirannya terganggu, sehingga orang tersebut untuk memilih jalan untuk bunuh diri, karena dianggap hal tersebut sebagai penyelesaian.

METODE PENELITIAN

Pada peneitian ini menggunakan metode kualitatif, karena disini peneliti akan menjelaskan secara deskriptif serta melihat fenomena bullying itu seperti apa di sekolah. berupa tertulis atau pun lisan dari korban atau mengamati tingkah laku dari korban. Pada penelitian ini nantinya akan menitik beratkan pada jenis data yang di kumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa data deskriptif kualitatif. alasan peneliti ini menggunakan metode kualitatif adalah. di karenakan peneliti akan meneliti secara mendalam mengenai

fenomena bullying yang ada di sekolah serta bagaimana nantinya cara korban untuk bisa keluar dari *pembullying*. Mulai dari cara adaptasi, menyesuaikan kembali di lingkungan sekolah nya itu, atau juga bisa lebih terbuka terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Disisi lain mengamati secara langsung kondisi di lapangan bertujuan untuk menemukan data sebanyak banyaknya serta mampu membuktikan kebenaran yang ada di lapangan secara valid dan real. Setelah data tersebut sudah memenuhi. Nantinya data tersebut akan diolah terlebih dahulu. Agar bisa di buat bahan kajian selanjutnya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Alasan mengapa menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena pada penelitian ini menitik beratkan dan fokus ke arah bagaimana cara korban bullying bisa keluar dari *pembullying* yang di lakukan oleh pelaku *bullying* serta mengamati lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi dalam permasalahan korban bullying ini sendiri. Cara yang di lakukan adalah dengan cara mengeksplorasi lebih intens dan mendalam mengenai korban bullying itu, serta usaha apa yang di lakukan setelah korban mengalami tindakan bullying yang di lakukan oleh pelaku yang mana sebenarnya dia adalah temannya sendiri.

Lokasi penelitan ini di lakukan di daerah Gresik lebih tepatnya berada di sekolah SMAN 1 KEBOMAS, waktu penelitian di lakukan pada bulan april 2019. pada waktu itu

penelian di lakukan pada waktu siang hari. bertepatan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah itu.

Pada penelian ini yang menjadi subjek adalah siswa maupun siswi SMA yang ada di Gresik sebagai informan penelitian yang mana nantinya dimana lebih memfokuskan pada kondisi dan perilaku korban bully. Serta mengamati lebih dalam dan jelas, maka data yang di butuhkan untuk mengetahui bagaimana cara adaptasi dari korban bullying setelah terjadinya bully itu sendiri. Adalah data yang akan di kumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi merupakan subjek dari mana itu di dapatkan. Dari hasil data yang di butuhkan, oleh sebab itu dalam penelitian ini , yang akan dijadikan partisipan partisipan oleh peneliti adalah teman teman yang ada di sekitar lingkungan korban bullying. Karena diharapkan bisa mendapatkan data yang akurat. Karena orang terdekat juga bisa membantu dan lebih tau mengenai keseharian dan perilaku korban bullying ini. Serta bisa juga di gunakan pelaku bullying sendiri. Di karenakan juga bisa di gunakan sebagai data nantinya. Apa alasan yang mendasari pelaku ini untuk membully orang itu. serta bullying apa yang sering di lakukan pelau kepada korban. Tentu saja pelaku melakukan bullying ada alasan yang mendasari melakukan hal seperti itu. Nantinya itu akan di jadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya berupa keterangan dan penjelasan dari informan. Sera bukti bukti yang lainnya

yang di gunakan sebagai sumber data penelitian.(Ariyani 2013)

Hal yang pertama dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan data sebagai subjek adalah melakukan komunikasi dan bertanya kepada salah satu pengajar BK di sekolah tersebut. hal ini dikarenakan pengajar BK mengetahui perilaku keseharian siswa maupun siswinya disekolah. Akan tetapi disini harapan yang diinginkan oleh peneliti tidak semudah yang dipikirkan. Peneliti sulit untuk menemukan subjek yang dituju. Hal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah berkomunikasi lagi dengan teman teman dekat yang mengetahui secara langsung dan khusus kepada teman nya yang mengindikasikan bullying. Dari sini peneliti mencoba kembali arahan dari pengajar BK untuk dilakukan pendekatan mengenai salah satu siswi yang dinilai terindikasi hal tersebut. berikut subjek dalam penelitian ini :

- 1) Salah satu siswa kelas X berumur 15 tahun, dia berada di jurusan IPA
- 2) Salah satu siswi kelas XII berumur 17 tahun, dia berada di jurusan IPS
- 3) Salah satu siswi kelas XII berumur 17 tahun, dia berada di jurusan IPS

Wawancara di pakai sebagai bahan pengambilan pada penelitian ini adalah sebagai proses komunikasi dan interaksi untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada intinya wawancara

adalah kegiatan untuk penelitian. Wawancara ini juga bisa di buat sebagai proses pembuktian terhadap informasi atau juga bisa di buat sebagi keterangan yang telah di dapatkan lewat teknik yang lain sebelumnya. Cara yang di gunakan dengan melalui wawancara ini di harapkan bisa mendapatkan data yang di butuhkan cukup banyak dan akurat serta ke validan nya dapat di buktikan. Karena disini kegiatan wawancara di lakukan secara langsung dengan informan. Meskipun ada juga yang tidak secara langsung bertemu secara langsung dengan informan. Akan tetapi lebih baik dianjurkan bertemu secara langsung dengan informan. Akan tetapi terkadang ada juga yang hasil wawancara nya kurang memuaskan. Sehingga data yang di dapatkan tidak cukup. Hal itu sebenarnya tergantung dari kita sendir. Bagaimana strategi kita untuk bisa mendapatkan data yang kita butuhkan. Sebagai peneliti kita juga harus pintar pintar dalam menyusun srtrategi agar bisa memperoleh data yang di butuhkan nantinya.

Selain wawancara, observasi juga merupakan satu teknik pengumpulan data yang sering di lakukan oleh para peneliti dalam penelitian kualitatif ini. Pada dasarnya observasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang di peroleh dengan menggunakan alat alat tubuh kita seperti panca indera ini, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran. Untuk menjawab informasi yang di butuhkan untuk menjawab masalah penelitian, hasil observasi berupa kegiatan,

kejadian, kejadian yang ada di lapangan. Objek kita, serta kondisi suasana tertentu yang ada di lokasi. Observasi sendiri dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sesungguhnya. Suatu peristiwa maupun kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi sendiri adalah salah satu yang menjadi bagian terpenting dari kegiatan penelitian ini. Di karenakan observasi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan sumber sumber data, serta mengamati secara langsung yang ada di lapangan.

Selain menggunakan wawancara dan observasi. Informasi juga bisa di dapatkan di dari fakta yang tersimpan dalam bentuk dokumen, catatan keseharian, foto yang berupa gambar ataupun juga bisa berupa arsip, jurnal kegiatan, dan masih banyak lagi sebagainya yang bisa di gunakan. Data berupa surat-surat seperti ini bisa di gunakan untuk lebih untuk mengorek informasi yang terjadi. Peneliti disini harus pintar pintar mendapatkan cara cara yang bisa di gunakan untuk bisa mendapatkan informasi lebih detail lagi. Tentu saja ada informasi yang tidak ingin di bicarakan kepada peneliti dengan alasan tertentu. Jadi di sini informan untuk menutupi nutupinya, sehingga kita menjadi harus berusaha dengan berbagai cara. Agar informan mau mengeluarkan semua informasi yang mana informasi itu akan kita gunakan untuk sumber data peneliti. selain itu peneliti juga harus memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua arsip arsip. sehingga tidak

shanya sekedar barang yang tidak guna (Anon 2007).

Pandangan Darwin mengenai teori evolusinya, baik mengenai sudut pandang konflik maupun sudut pandang yang membicarakan mengenai fungsional sama-sama meyakini bahwa masyarakat akan tubuh berkembang secara bertahap. Beberapa buku sosiologi menganggap dan menggunakan sudut pandang kedua ini ke dalam sudut pandang Darwinisme Sosial. Meskipun sama-sama menganut dari teori Darwin, ada sudut pandang yang berbeda digunakan oleh sudut pandang konflik ini. Sudut pandang atau pandangan struktural fungsional lebih mencermati masyarakat yang satu dengan berbagai bagian untuk memenuhi kebutuhan nya. Penyebab dari luar dan penyebab dari internal juga bisa sebagai penentu perubahan dan secara berkelanjutan sistem itu merespon terhadap perubahan itu. Sudut pandang dari konflik mencermati bahwa masyarakat sebenarnya tidak hanya satu. Masyarakat dibagi menjadi kelas sosial. Kelas adalah pembagian berdasarkan penyebab ekonomi atau tepatnya ke pemilikan modal (Sadewo 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian terdahulu. yang mana di gunakan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Ada juga hasil penelitian mengenai proses terjadinya bullying di sekolah sampai proses penyembuhan korban bullying.

Berdasarkan pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Darmawan (2017) Yang berjudul Fenomena *bullying* (perisakan) di lingkungan sekolah. kecenderungan perilaku perisakan dikalangan siswa SMP, persepsi guru, dan siswa terhadap perilaku perisakan dan motif yang melatarbelakangi perilaku perisakan. secara umum siswa laki-laki lebih dominan terlibat dalam perisakan dibanding siswa perempuan. Kedua, untuk perisakan dalam bentuk verbal, seperti mengejek dan memanggil nama samaran, siswa perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Ketiga, perilaku perisakan di kalangan siswa dilatarbelakangi oleh dua motif yaitu pertama, perilaku ini hanya dilakukan dalam rangka candaan dan tidak bermaksud menyakiti korban. Kedua, siswa menunjukkan perilaku perisakan karena merasa lebih senior dan memiliki kekuatan dibanding dengan korban (Darmawan 2017).

Bullying pada anak dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja saat ini. khususnya yang ada di sekolah sekolah saat ini banyak kita jumpai tindakan tindakan *bullying* yang di lakukan di sekolah, *bullying* ini bisa muncul di sekolah berawal dari unsur bercanda saja antar sesama teman yang ada di sekolah . akan tetapi lama kelamaan akan merembet suatu tindakan bullying . karena menganggap hal tersebut sebagai suatu unsur bercanda saja. Akan tetapi pelaku tidak mengetahui dan tidak merasa bahwa perbuatan yang berawal dari bercanda

saja bisa menyakiti korban dan membuat korban menjadi tertekan. Seperti yang kita ketahui sekarang ini, *bullying* terdapat dua jenis yaitu *bullying* verbal dan non verbal. Seperti yang kita tahu *bullying* verbal adalah suatu bullying yang dilakukan dengan cara menggunakan suatu perkataan misalkan, menghina, mengolok olok, mencacimaki, merendahkan drajat atau fisik orang tersebut juga bisa termasuk dalam perilaku bullying verbal.

Sedangkan bullying non verbal adalah jenis bullying yang dilakukan menggunakan fisik. misalkan saja memukul, meludahi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fisik. Dari kedua jenis bullying itu sama sama menyebabkan kerugian dan dampak yang besar bagi korban maupun pelaku itu sendiri. dari segi korban sendiri akan mengalami dampak yang besar. korban akan mengalami stres dan trauma yang begitu berat. Dia akan selalu mengingat kondisi yang terjadi padanya waktu itu, hingga membekas pada diri korban yang terjadi pada dirinya waktu itu. serta akhirnya korban merasa depresi akan hal itu dan sudah merasa tidak kuat lagi dengan tekanan itu, akhirnya dia memutuskan untuk bunuh diri (Wardhana 2015).

Dari segi pelaku juga dapat menimbulkan dampak yang cukup besar. Korban yang di bullying ini bisa saja menjadi agresif dan mematikan pada kondisi tertentu. Jika dia benar benar merasa dirinya direndahkan atau menyangkut masalah pribadi

atau kondisi fisiknya. Korban akan membalas perbuatan pelaku bullying ini dengan cara yang lebih brutal dan ekstrim. Meskipun sedikit yang kita jumpai hal seperti itu, tidak melakukan bullying itu lebih baik tidak dilakukan. Karena antisipasi akan terjadi hal hal yang tidak di inginkan seperti itu. bullying di sekolah bisa terjadi karena adanya yang menjadi target pelaku orang yang lemah dan mempunyai kondisi fisik yang kurang . pelaku memilih orang yang lemah karena dinilai tidak mampu berbuat banyak dan merasa paling rendah di bawahnya. Sehingga pelaku semakin senang melakukan tindakan itu . memiliki sifat yang pendiam juga dapat menjadi sasaran pelaku bullying yang ada di sekolah ini. Sering memang kita jumpai orang yang pendiam ini dinilai sangat aneh dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan nya . sehingga orang lain di sekitarnya merasa terpancing dengan orang tersebut atau yang akan menjadi korban bullying itu untuk mem bully orang itu. rata rata memang yang menjadi korban bullying ini orang orang yang memiliki kondisi fisik yang kurang dan memiliki sifat yang pendiam dan kurang bergaul serta terbuka terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga hal itu menjadi sasaran empuk bagi pelaku khususnya di sekolah (Rudi and Tisna 2010).

Sekitar delapan puluh empat persen anak yang ada di Indonesia ini mengalami kekerasan di tempat sekolah. Jumlah ini didapatkan berdasarkan data yang di peroleh

dari KPAI atau kepanjangan dari (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dari survei *International Center of Research on Women* (ICRW). Kasus kekerasan yang ada di sekolah terbilang cukup tinggi dan cukup memperhatikan tentunya. Jika dibandingkan dengan negara negara lain seperti yang ada di Vietnam delapan puluh enam persen, di Nepal tujuh puluh Sembilan persen, di kamboja tujuh puluh tiga persen, dan yang ada di Pakistan sekitar empat puluh tiga persen. Maria Advianti selaku sebaai wakil ketua KPAI memiliki solusi yang cukup inovatif. Yakni “Sekolah Ramah anak”, akan tetapi sekolah ramah anak ini harus memiliki kriteria, aman merupakan hal terpenting yang harus di perhatikan, memenuhi tuntutan anak atau hak, melindungi dari bentuk kekerasan apapun tentunya, sehat, memiliki kepedulian bebrbudaya dan mendukung partisipasi pada anak. Menurut maria pada keterangan pers, pada hari selasa pada tanggal 21 bulan kedua (Sekolah 2017).

Untuk mengetahui mengenai kebenaran, tidak hanya mitos. Misalkan intimidasi tidak harus merupakan bagian dari kehidupan. Bullying bukanlah suatu hal yang bisa di katakan saja sebagai (meniup uap). Bentuk dari penindasan tentu bisa saja terjadi di banyak sekolah, tentu kita harus khawatir melihat kondisi seperti itu dan hal itu tidak bisa di terima. Hanya dengan kata kata saja dapat menyebabkan kerusakan. Dan bentuk dari intimidasi selalu dapat menimbulkan kondisi

yang berbahaya. Bentuk dari penindasan yang dilakukan tidak akan pernah memberikan bantuan kepada siapapun. Semua hal yang dilakukan dapat menghancurkan ataupun merusak kepercayaan pada diri serta harga diri seseorang, dapat menyebabkan kehancuran pada segi fisik, emosional dan kondisi pada diri seseorang korban yang menjadi permasalahan serius yang bisa menjadi jangka panjang kedepannya (Gaine 2006).

Kekerasan yang terjadi didalam pendidikan sudah mencapai ketahap gelombang dan kematiam dalam beberapa tahun terakhir ini. Intensitas dan jangkauan yang dilihat dari media yang dapat keresahan dari kejadian kekeraasan dan dampaknya yang terjadi. Bisa kita lihat sendiri kekerasan yang terjadi di dalam pendidikan mengarah kepada kebutuhan menangis. Dalam memahami dalam mencapai suatu kesepakatan dengan suatu bentuk dan faktor konteks seperti halnya kita mengatasi dilema yang berkesinambungan, kami ingin sekolah kami menjadi tempat belajar, inspirasi, untuk menciptakan dan membangun komunitas, dan pertumbuhan.

Fenomena kekerasan berisi dengan kerumitan yang terjadi didalam nya, tindakan kekerasan ini tidak ada kesepatan yang terjadi dalam proses tindakannya. Menangulangi dan penanggapan (Bernstein 2013) serta tidak ada cara apa pun yang bisa di terima secara menyeluruh (*universal*) oleh seluruh elemen masyarakat. Mengkelompokkan atau pun memahami hubungan di antara bermacam

bentuk termasuk fisik maupun verbal serta linguistik dan kekerasan simbolik itu menyebutkan beberapa (Shapiro 2018).

Pada dasarnya, mengartikan kekerasan yang terjadi di sekolah tidaklah serumit yang di bayangkan. Banyak orang yang melihat dan mengatakan bahwa terdapat kekerasan di sekolah. Sekolah dinilai sebagai tempat terjadinya hal hal kejadian kekerasan. Tidak bisa di pungkiri lagi bahwa yang menjadi pelaku adalah yang ada didalam sekolah. Jika dilakukan oleh orang luar maka hal itu bisa dikatakan dengan penyerangan dari luar, bukan kekerasan disekolah. Kekerasan yang ada di dalam sekolah dinamakan kekerasan didalam komunitas yang jika lebih di fokuskan lagi itu adalah *aquaintance*, bentuknya bisa berupa kekerasan fisik, seksual psikologis, serta perampasan. Jika didalam sekoah sendiri, guru dapat mengawasi anak anak bermain sendiri, akan tetapi tidak jelas apa yang menjadi penyebabnya. Penyebabnya bisa dari perampasan atau penolakan bisa juga dari kondisi anak itu sendiri. Semntara itu perambasan dan pembalakan tidak akan dilakukan secara terbuka (Sadewo 2017).

Topik mengenai kekerasan di sekolah menjadi topik yang hangat sedang di bicarakan baik itu dari pers, politisi, maupun dari akademi sendiri serta populasi umum seklama lebih dari lima belas tahun. Pada waktu itu, telah ada erupsi dalam kegiatan penelitian yang lebih di tekankan pada korelasi. Sama halnya dengan yang ada di Indonesia, diluar negeri

sering sekali terjadi kekerasan atau perilaku kekerasan yang dapat menimbulkan korban jiwa, khususnya di tempat sekolah. Seperti halnya penembakan sekolah yang mengamuk terjadi. Perlu di perhatikan lagi bahwa keselamatan yang ada di sekolah itu lebih diutamakan. Bisa kita amati sekarang ini masalah nasional jika tidak ditangani dengan segera. Karena mengingat sekolah tidak seharusnya terjadi hal hal yang semacam itu di dalam sekolah. Yang mana seharusnya sekolah itu sebagai tempat untuk belajar para siswa siswa nya untuk mencari ilmu dengan baik (Craig 2015).

Mengenai tindakan bullying yang terjadi sekarang ini khususnya yang terjadi di sekolah. Banyak pendapat dan respon masyarakat mengenai hal tersebut. ada beberapa masyarakat yang kurang peduli atau kurang memerhatikan atas bahayanya perilaku bullying ini dapat menyebabkan dampak begitu besar bahkan bisa merenggut nyawa si korban. Ada juga beberapa masyarakat yang merespon perilaku bullying ini sebagai tindakan yang sangat tidak baik dan tidak bagus. Disisi lain juga dapat menyebabkan korban jiwa yang jatuh. Atas tindakan seperti itu yang bisa menimpa anak anaknya di sekolah tersebut. Masyarakat menjadi takut, lebih waspada dan selalu menjadi pikiran orang tua. Bagaimana kondisi anaknya di sekolah jika melihat sekarang ini ada beberapa kasus bullying yang terjadi di sekolah. Hingga bisa menyebabkan

bunuh diri atau korban jiwa atas kejadian tersebut (Rudi and Tisna 2010).

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang paling aman. Ada juga respon masyarakat yang biasa saja menanggapi hal tersebut. Orang tersebut menganggap bahwa anak anak sudah besar dan bisa menjaga dirinya sendiri. Dan menganggap bisa menyelesaikan permasalahan itu sendiri. Sehingga tidak perlu secara berlebihan memikirkannya. Bisa kita lihat sendiri dari respon masyarakat yang berbeda beda melihat perilaku bullying itu yang terjadi di beberapa sekolah. Ada yang menanggapinya perilaku bullying itu sendiri dan ada juga yang menganggap hal itu sepele. akan tetapi perlu kita ketahui sekecil apapun hal tersebut kita harus tetap waspada. karena hal kecil tersebut bisa berdampak besar nantinya. jika tidak adanya pengawasan didalamnya. Sehingga pelaku atau oknum bisa leluasa melakukan hal itu (Wardhana 2015).

Komisi perlindungan anak Indonesia mengatakan mengenai orang tua yang ada di sedluruh Indonesia mengkhawatirkan anak nya itu menjadi korban kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan KPAI. Sejak juli agustus 2015 KPAI melakukan survei di tiga puluh tiga provinsi dengan jumlah survei dua ribu empat ratus orang yang mana terdiri dari delapan ratus orang ayah dan delapan ratus para ibu ini, serta delapan ratus dari anak anak. KPAI melakukan survei untuk mengetahui alasan para orang tua yang lebih memilih

mendaftarkan anaknya ke sekolah (Casella 1963). Seorang menyebutkan hasil dari survei yang telah dilakukan sebanyak enam enam koma tujuh ayah dan enam lima koma dua para ibu lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah. mereka lebih mempertimbangkan kualitas yang sudah di pandang bagus oleh masyarakat lainnya. Selain itu lima tujuh koma sembilan ayah lebih mempertimbangkan biaya untuk bersekolah sangatlah membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Para ayah ini haruslah lebih kerja keras lagi untuk bisa menyekolahkan anak nya ini. faktor ekonomilah yang menjadi hambatan para ayah ini (Virdhani 2017).

Setelah anak menjadi korban *bullying* tentu saja dirinya akan merasa trauma dan depresi hingga stress yang secara terus menerus. ada beberapa hal yang harus di perhatikan mengatasi agar anak tidak terganggu dan memikirkan hal tersebut hingga mengalami trauma yang cukup mendalam. salah satunya adalah menenangkan diri kondisi korban itu agar jangan terlalu memikirkan hal tersebut, karena menenangkan kondisi korban akibat perilaku *bullying* itu perlu dilakukan agar korban merasa tidak stress dan trauma lagi akan hal seperti itu lagi . selanjutnya adalah mencoba untuk tidak berusaha mengingat kejadian itu dan melupakannya, hal yang paling terpenting disini adalah komunikasi (Sleet and Mercy 2007). Disini komunikasi dinilai sangat penting dilakukan kepada korban *bullying* agar kita bisa mengetahui.

permasalahan apa yang terjadi pada dirinya itu sehingga dirinya itu bisa di *bullying* itu. selanjutnya adalah melatih korban *bullying* itu dengan terbuka terhadap kondisi lingkungannya. hal itu sangat penting dilakukan karena orang yang dianggap diam dan cenderung menutup diri lebih kerap kali menjadi target para pelaku. Khususnya di sekolah disisi lain anak yang masih menginjak bangku sekolah masih dinilai labil baik itu kondisi sifat dan lain nya . karena dinilai dalam masa pertumbuhan (Wardhana 2015).

Korban pada hakikatnya juga mempunyai kesempatan untuk bisa bangkit dan tidak terlalu melihat peristiwa ke belakang. melihat peristiwa kebelakang disini dimaksudkan adalah terus memikirkan dan terlalu bergelut dengan peristiwa yang baru saja dialami oleh dia. Posisi korban di sini harus bisa berusaha untuk bisa bangkit dari zona yang mana menyakitkan dirinya dan harus bisa bangkit. Peran orang paling terdekatnya inilah yang mampu menjadi peran untuk bisa mendorong korban bisa merubah diri korban menjadi semula. Mengajak ngobrol dan komunikasi disini penting dan berarti bagi korban. Orang yang mampu memahami perasaannya, memotivasi korban, dan bisa masuk ke dunia korban dan mampu menjadi pendengar yang baik itu sudah sangat berarti bagi korban (JOEL T. ANDRADE, MSW 2009). Memulai lembaran baru di kehidupan korban adalah solusi yang menjadi kunci untuk bisa merubah jati diri korban, serta berusaha untuk terbuka

terhadap lingkungan nya itu juga sangat di perlukan. melihat kondisi seperti di sekolah, banyak sekali orang yang tidak kita ketahui sikapnya seperti apa. Entah itu baik atau buruk, kita selalu berjaga jaga saja dengan untuk tidak menutup diri kita, serta lebih bisa terbuka dan memahami kondisi lingkungan kita. Agar kita bisa diakui oleh lingkungan kita dan diakui bahwa kita ada (Suharno, Samsuri 1393).

Erving Goffman adalah seorang tokoh sosiologi. sudah tidak asing lagi bagi beberapa kalangan. Erving Goffman lahir di Alberta, Kanada pada tanggal 11 juni 1992. Erving Goffman merupakan sosiolog Kanada-Amerika besar yang memiliki peran penting dalam perkembangan sosiologi Amerika modern. Untuk riwayat pendidikan nya, Erving Goffman adalah seorang akademisi yang menamatkan studinya di Universitas Chicago, Erving Goffman dikenal sebagai anggota aliran Chicago dan sebagai teoritis interaksionisme simbolis. Hingga sampai membuat teori yaitu dramaturgi. (Santoso 2018) Erving Goffman menjelaskan teori dramaturgi adalah dalam kegiatan interaksi satu sama dengan yang lainnya sama halnya dengan pertunjukan sebuah drama. Dalam hal ini, manusia merupakan aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melauai drama yang dilakukannya.(Santoso 2018)

Teori dramaturgi menurut Goffman sendiri di bedakan menjadi 2. panggung depan (front stage) pengertian dari panggung depan

di sini adalah seseorang memainkan peran yang bukan aslinya di hadapan seseorang. Panggung belakang (back stage) yang bisa mengetahui kehidupan sosial sesungguhnya adalah dirinya sendiri bukan orang lain.(Ardi 2015). Dalam hal pemikiran , Goffman mengikuti atau memperdalam hasil karya George Herbert Mead, Sigmund Freud, Max Weber, Alfred Radcliffe Brown, Emile Durkheim, serta Georg Simmel. Melalui karya karya para tokoh tersebut, Goffman meneliti perihal tindakan sosial masyarakat melalui pendekatan micrososiologi.

akar teori Erving Goffman adalah berasal dari Herbert Mead tentang konsep ME dan I. Herbert Mead mengatakan me adalah diri atau seseorang sebagai diri yang berada di lingkungan masyarakat. Herbert Mead juga mengungkapkan konsepnya mengenai I, I adalah diri seseorang menjadi subjek.dari konsep Herbert Mead tentang Me dan I ini. Erving Goffman mengembang menjadi teori dramaturgi. Erving Goffman mengatakan Me dan I muncul ketika ada yang namanya setting. Setting adalah tempat seseorang untuk menempatkan dirinya apakah itu dirinya menjadi subjek, atau dirinya menjadi objek. Ketika seorang diri menjadi objek, maka Erving Goffman mengatakan bahwa dirinya berada di panggung depan. Sedangkan ketika diri menjadi subjek, Erving Goffman mengatakan seseorang itu berada di panggung belakang. Di panggung depan Erving Goffman mengatakan orang melakukan sandiwara,

melakukan manajemen kesan agar diri tersebut menjadi seseorang yang diinginkan dalam sebuah lingkungan. Sedangkan di luar lingkungannya dia menjadi dirinya sendiri yaitu di panggung belakangnya.

PEMBAHASAN

Dramaturgi Pada Adaptasi Bullying

Pendekatan dramaturgi Goffman intinya adalah pandangan bahwa pada saat manusia berinteraksi satu sama dengan yang lainnya, ingin mengelola pesan yang di harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, setiap individu melakukan pertunjukan bagi orang lain.(Ardi 2015) Menurut Goffman menyatakan bahwa kehidupan sosial itu dapat di bagi menjadi dua bagian. Yang pertama panggung depan (front stage) adalah bagian dari sandiwara yang secara umum berfungsi dengan cara cara formal yang agak baku untuk mendefinisikan situasi bagi orang orang yang mengamati sandiwara itu. Yang kedua panggung belakang (back stage) Goffman meandang bahwa pagugung belakang atau back stage merupakan tempat dimana fakta fakta di tindas di panggung depan.(Santoso 2018)

Dramaturgi bukan memandang pada apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka

melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif dan impresif aktivitas manusia , bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif . oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik.(Ardi 2015).

Bagi Goffman, dunia adalah panggung sandiwara. Goffman mempelajari komunikasi dan tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap individu didalam komunitas atau masyarakat. Ia menganalisis interaksi interaksi dari perilaku atau tindakan para aktor dan pelaku sosial lainnya. Teori teori Goffman cenderung memiliki pengaruh jangka panjang. Pemikiran Goffman yang paling dikenal oleh beberapa kalangan masyarakat dramaturgi. Konsep dramaturgi sendiri secara teoritis mengacu pada panggung drama.(Santoso 2018)

Front Stage, Panggung depan yang biasanya diperlihatkan subjek di depan umum agar dapat menutupi panggung belakang subjek. Dari ke tiga subjek memiliki panggung depan ketika posisi subjek di bullying subjek merasakan pada dirinya tidak terlalu mengambil pusing atas tindakan bullying yang terjadi padanya. Subjek kecenderungan memiliki sifat cuek.Yang dilakukan oleh pelaku. Subjek hanya mengikuti alur permainan yang di lakukan pelaku kepadanya. Akan tetapi subjek pada kondisi tertentu dia mencoba untuk keluar dari tindakan bullying

yang dilakukan pelaku. Salah satu bentuk tindakannya adalah mencoba untuk intropeksi, beradaptasi dan sesekali memberikan bentuk perlawanan.

Back Stage, Faka fakta yang sebenarnya yang terjadi pada diri subjek. Yang bisa mengetahui kehidupan sosial sesungguhnya adalah subjek sendiri bukan orang lain. Untuk panggung belakang pada ke tiga subjek ini terbilang sama.karakter dari subjek bertolak belakang ketika pada posisi di bullying. Pada saat kondisi tidak di bullying, subjek yang nota bene memiliki teman dekat. Lebih memilih untuk membicarakan hal-hal tersebut ke teman dekatnya. Ketika mengetahui dirinya di bullying. Subjek lebih cenderung intens kepada teman terdekatnya dalam memberikan masukan maupun saran kepada si subjek. Untuk subjek yang pertama jenis bullying pada subjek yang pertama adalah non verbal. Tindakan yang dilakukan adalah memotong headset korban. untuk verbalnya adalah beberapa temannya ada yang menghina korban. untuk subjek yang kedua, Jenis bullying pada subjek ke dua adalah verbal. Secara tidak langsung beberapa temannya untuk tidak memilihnya dalam pembuatan kelompok. Untuk subjek yang ketiga Jenis bullying pada subjek ketiga ini adalah verbal. Korban di hina beberapa temannya karena tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Untuk non verbal di dorong sampai hampir emosi dan menggoda beberapa hal.

Mengenai penampilan subjek berbeda beda antara subjek satu, subjek kedua dan subjek ketiga. Gambaran mengenai subjek yang pertama adalah seorang laki laki. Subjek pertama bertubuh sangat kecil. Kulitnya bersih , dan memiliki raut wajah yang datar . cara berpakaian nya rapi seperti pada umumnya siswa sekolah. Subjek berada di kelas X. Selanjutnya adalah subjek yang kedua. Subjek yang kedua adalah seorang perempuan. Bertubuh tinggi dan memiliki raut wajah yang cukup manis . hal ini mungkin didasari dengan subjek yang merupakan seorang model, yang harus tetap merawat penampilannya. Kulitnya bersih, berpenampilan rapi seperti pada umumnya siswi sekolah. Subjek berada di kelas XII. Subjek yang ketiga juga sama, yaitu seorang perempuan. Memiliki tinggi badan yang tidak terlalu tinggi, Berkulit sawo matang, memiliki wajah yang cukup cantik. Untuk penampilan ketika di sekolah yaitu juga sama dengan kebanyakan siswi sekolah pada umumnya yaitu rapi. Subjek berada di kelas XII.

Berbicara mengenai karakter ketika di luar sekolah dari ketiga subjek ini adanya perbedaan, ketika subjek berada di luar lingkungan sekolah dan ketika di sekolah. Untuk subjek yang pertama menurut keterangan dari subjek pada saat ketika di luar sekolah dia tidak sampai mendapat perlakuan tersebut, hnya saja subjek hanya menjadi bahan pembicaraan beberapa orang saja mengenai karakter subjek yang kurang

berkomunikasi dengan sekitar pada waktu subjek berada di lingkungan rumah dengan teman teman yang seumuran subjek. Berbeda dengan subjek yang pertama. Dari keterangan subjek yang kedua ketika dia berada diluar lingkungan sekolah , ketika subjek berada bersama teman temannya dirumah subjek hampir tidak pernah mengalami hal yang semacam tersebut. Pada waktu itu subjek mengatakan mungkin situasi teman teman dilingkungan rumah berbeda dengan situasi dengan situasi yang berada di sekolah. jadi respon mengenai karakter subjek memiliki tanggapan yang berbeda beda. Untuk subjek ketiga , ketika berada di lingkungan luar sekolah pada saat subjek bersama teman temannya rumah , subjek yang memiliki sifat terbuka dan humoris di lingkungan rumahnya bersama teman temannya justru lebih di sukai oleh teman temannya yang berada dirumah . tidak pernah subjek mengalami hal tersebut . subjek mengatakan bahwa cara dia membuka diri dan karakternya humoris itu terlalu batas sampai dia tidak bisa membatasi ketika subjek berada di lingkungan sekolah. dari hal ini subjek juga bisa intropeksi diri kedepannya. Agar kedepannya subjek bisa lebih baik lagi dari sebelum sebelumnya.

Mengenai gambaran pelaku pada korban bullying ini berbeda beda pada masing masing subjek. Pada subjek pertama adalah pelaku bullying teman sekelasnya sendiri. Pelaku sampai di panggil oleh pengajar BK pada waktu itu. Untuk subjek yang kedua adalah ,

pelaku bullying ini berasal dari beberapa kelompok yang mungkin tidak senang dengan subjek. Untuk subjek yang ketiga pelaku bullying berasal dari beberapa individu dari lawan jenisnya, teman sekelasnya. Untuk pada awal mula di bullying berawal dari candaan yang berujung pada tindakan bullying, serta di sebabkan oleh beberapa hal.

PENUTUP

Dari hasil temuan data yang di temukan mengenai korban Bullying, di temukan berbagai fakta yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dari sejumlah korban Bullying, untuk temuan yang pertama korban cenderung lebih menutup diri dan memilih untuk menyendiri di lingkungan sekitar. Hanya di kondisi tertentu saja dia berkomunikasi terhadap lingkungannya. Korban merasa kesulitan untuk bisa menyesuaikan di lingkungan sekitar sekolah. Bentuk usaha juga sudah di lakukan, namun korban masih belum bisa untuk mendapat posisi di lingkungan teman temannya.

Untuk temuan yang kedua adalah seorang perempuan. Dia adalah seorang model. Untuk temuan yang kedua ini korban kesulitan untuk mencari kelompok dalam kegiatan belajar di salah satu mata pelajaran. Ada beberapa teman yang tidak suka terhadap si korban. Korban juga memiliki sifat yang pendiam. Akan tetapi dia seiring nya berjalan waktu, si korban mulai berusaha untuk bangkit. Dengan melakukan interaksi dan aktif di lingkungan sekitarnya. Untuk temuan yang

ketiga juga sama seorang perempuan. Akan tetapi berbeda kelas untuk temuan yang ketiga ini. Korban terkadang mendapat perlakuan bullying dari beberapa temannya berupa perkataan, sehingga kadang kala dia merasa terganggu dengan perlakuan tersebut. Akan tetapi hal itu ada yang dia jadikan motivasi pada dirinya untuk bangkit dan berubah menjadi lebih baik lagi. Salah satunya usaha yang di lakukan adalah bersosialisasi dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Lambat laun Bullying yang dilakukan kepadanya mulai tidak terjadi padanya . Jadi disini peneliti menyimpulkan bahwa dari ketiga temuan data atau korban ini mengalami tindakan Bullying. Akan tetapi mereka memiliki cara atau strategi masing masing untuk bisa keluar dari pelaku Bulltying salah satunya beradaptasi. Meskipun ada beberapa temuan yang masih kesulitan untuk bisa keluar dari pelaku tindakan Bullying.

Lebih di tingkatkan lagi tentang edukasi Bullying. Mengingat pentingnya edukasi mengenai Bullying. Peran orang tua murid dan guru sangatlah penting disini . agar tindakan Bullying dapat diminimalisir.

TABEL GAMBARAN UMUM KORBAN

Subjek	Kegiatan sehari sehari korban Bullying	Bentuk-bentuk Bullying	Tahapan Korban Bullying	Strategi Adaptasi
Subjek 1	pendiam. penampila n biasa saja, kebanyakan anak sekolah umumnya.	Dihina, di goda dan headset korban digunting .	Dihina, non verbal	lebih terbuka , menjalin komunikasi .
Subjek 2	pendiam. penampila n tinggi , bersih dan manis.	Verbal	Verbal	menjalin komunikasi , terbuka .
Subjek 3	humoris. Penampila n bersih. Komunikat if	verbal. non verbal.	Verbal,non verbal	

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2007. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." *Bunguin* 1–4.
- Ardi, Sukardi. 2015. "Teori Dramaturgi Erving Goffman." *Scribd.Com*.
- Arianty, Annisa Elfa. 2016. "Faktor Penyebab Tradisi Bullying Di Sma Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan 1437 H / 2016 M."
- Ariyani, Ratu sani. 2013. "Http://Www.Lpmpjabar.Go.Id 2." 41–65.
- Aryuni, Muthia. 2017. "Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya." *Asian Journal of Environment, History and Heritage* 1(1):211–22.
- Casella, Ronnie. 1963. "Being Down" *CHALLENGING VIOLENCE IN URBAN SCHOOLS* Ronnie. edited by J. Anyon. Copyright © 2001 by Teachers College, Columbia University All rights reserved.
- Craig, Jonathan Page •. Jeffrey A. Daniels Steven J. 2015. *Violence in Schools*. edited by V. B. Van Hasselt and N. S. U. C. for P. S. F. L. F. USA. © Springer International Publishing Switzerland 2015.
- Darmawan. 2017. "FENOMENA BULLYING (PERISAKAN) DI LINGKUNGAN SEKOLAH." *Jurnal Kependidikan* 1(2):253–62.
- Gaine, Chris. 2006. *Dealing with Bullying in Schools*. Vol. 31.
- Jawapos 2018. n.d. "LebihBerbahayadariPadaKekerasanFisik

BecermimpadaKasusPerundunganSiswaSMPyang BerakhirBunuhDi.”

- JOEL T. ANDRADE, MSW, LICSW. 2009. *No Title Handbook of Violence Risk Assessment and Treatment*. edited by L. JOEL T. ANDRADE, MSW. Copyright © 2009 Springer Publishing Company, LLC All rights reserved.
- Rudi and Tisna. 2010. *Informasi Perihal Bullying*.
- Sadewo, M. Arif Affandi FX Sri. 2017. *MEMBEDAH KEKERASAN Di SEKOLAH*. edited by M. Legowo. Copyright @ 2017, Unesa University Press iv.
- Santoso, Benny. 2018. “Teori Dramaturgi.”
- Sejiwa. 2008. “Adalah Tindakan Intimidasi Yang Dilakukan Pihak Yang Lebih Kuat Terhadap Pihak Yang Lebih Lemah. Di Sekolah.”
- Sekolah, Kekerasan. 2017. “Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus.” *NEWS Republika.Co.Id* 5–8.
- Shapiro, Harvey. 2018. *The Wiley Handbook on Violence in Education*. This editi. edited by Harvey Shapiro (Editor). 2018.
- Sleet, Lynda S. Doll Sandra E. Bonzo David A. and James A. Mercy. 2007. *Handbook of Injury and Violence Prevention*. edited by E. N. Haas. © 2007 Springer Science+Business Media, LLC, First softcover printing 2008.
- Suharno, Samsuri, dan Grendi Hendrastomo. 1393. “MODEL PEACE-BUILDING TEACHING AND LEARNING: Sebuah Intervensi Pencegahan Kekerasan Melalui Pendidikan Formal.” *طب ورز شی* 6(2):103.
- Virdhani, Marieska Harya. 2017. “KPAI : 52 % Ibu Khawatir Anak Jadi Korban Kekerasan Di Sekolah.” 4–6.
- Wardhana, Katyana. 2015. “Buku Panduan Melawan Bullying.” *Sudah Dong Stop-Bullying Campaign*.

